

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ujung tombak sebuah peradaban adalah pendidikan. Maju atau mundurnya pendidikan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yang bersangkutan dengan kesejahteraan masyarakat. Sebuah proses menggunakan cara-cara tertentu sehingga orang mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertindak yang sesuai dengan kebutuhan adalah pendidikan (Muhibbin Syah, 2017:10). Pendidikan adalah suatu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Tidak dapat dikatakan Pendidikan adalah satu hal yang sederhana dan kegiatan yang tidak statis (Badrudin, 2014:01).

Untuk mewujudkan pendidikan yang baik, Manajemen Pendidikan dibutuhkan. Manajemen yang digunakan dalam mengembangkan Pendidikan adalah Manajemen Pendidikan (Muhaimin, 2010: 05). Menurut Veitzhal Rivai (2013: 103) Ada empat hal pada Manajemen Pendidikan, yaitu: 1) Perencanaan Pendidikan; 2) Pengorganissian Pendidikan; 3) Pelaksanaan Pendidikan; 4) Pengawasan pendidikan. ada sepuluh komposisi utama pendidikan, yaitu: 1) Siswa; 2) Guru; 3) Tenaga Kependidikan; 4) Alat instruksi pengajaran; 5) Metode Pengajaran; 6) Kurikulum Pendidikan; 7) Alat Instruksi atau alat petunjuk instruksi; 8) Fasilitas pendidikan; 9) Biaya pendidikan; 10) Evaluasi pendidikan. Pengelolaan Pendidikan diperlukan guna mencapai tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan adalah agar siswa memiliki akhlak yang baik, beriman, dan bertakwa sebagaimana disebutkan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Karakter menjadi indikator penting pada tujuan Pendidikan karena karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan itu sendiri. Karakter adalah memasukan kebaikan (Thomas Lickona, 2013: 13). Selain itu, karakter juga dapat diartikan sebagai kondisi orisinal yang ada pada diri manusia seperti kondisi kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan antar manusia (Heri Gunawan, 2014: 3). Karakter dapat disamakan dengan akhlak (Musrifah, 2016: 122). Khuluq atau akhlak menurut Ania adalah istilah tingkah laku seseorang pada sifat baik dan buruk, dan memilih yang baik supaya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, dan menghilangkan sifat buruk (Marzuki, 169: 2018). Dalam mewujudkan karakter yang baik, maka harus adanya Manajemen Pendidikan Karakter.

Manajemen Pendidikan Karakter diawali dengan proses perencanaan pendidikan karakter. Manajemen Pendidikan Karakter setidaknya memuat tiga komponen yang baik, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, sekolah hendaknya merumuskan karakter supaya dimasukan kedalam siswa. Karakter yang perlu ditanamkan adalah Gotong Royong. Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerjasama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan yang ada kaitanya dengan visi dan misi sekolah. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, maka sekolah melaksanakan apa yang sudah ditetapkan sebelumnya dan menggunakan metode yang dianggap baik, sedangkan pada tahap pengawasan, maka sekolah harus melakukan pengawasan dengan cara mengukur dan menilai sehingga akan berdampak pada evaluasi diakhir.

Gotong Royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan masyarakat dan juga perlu di pertahankan sebagai wujud melakukan pekerjaan secara bersama-sama (Kusnaedi, 2006: 16). Selain itu, gotong royong juga adalah salah satu dari etika sosial yang bersumber dari rasa kemanusiaan (Tap MPR NO VI/ MPR/ 2001).

Mulyasa (2011: 79) menyebutkan perencanaan manajemen pendidikan karakter dapat melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Identifikasi karakter. Identifikasi karakter ini harus memiliki empat nilai intelegensi question (IQ), *emosional question* (EQ); *Creativity Question* (CQ); dalam kesemuanya harus bertuju pada kecerdasan spiritual;
2. Menghubungkan Karakter di dalam Kompetensi Dasar. Dalam tahap ini, ada beberapa kompetensi yang harus ada, adalah: a), Pengetahuan, b). Pemahaman, c). Kemampuan, d). Nilai, e). Sikap, dan f). Minat.
3. Perumusan RPP Berkarakter. Perumusan RPP mengarahkan pada bagi sebuah kegiatan serta membedakanya dari kegiatan lain. Perumusan RPP berkarakter merupakan hasil program KBM jangka pendek, mencakup bagian-bagian progam KBM dan proses penggiatan kegiatan. Bagian-bagian RPP kemampuan dasar, karakter yang akan dibentuk, standar materi, cara dan teknis, sumber daya dan instruksi, waktu KBM, dan lain-lainya.

Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong yang baik, maka diperlukan wadah guna mempraktikan karakter Gotong Royong yang sudah dirumuskan oleh lembaga pendidikan. Wadah salah satunya adalah organisasi. Proses yang tersusun dimana seseorang dapat berhubungan satu dan lainnya guna berbagi tujuan (Abdul Aziz Wahab, 2011: 03). Sedangkan Badrudin (2017: 111) alat atau tempat yang tidak dinamis merupakan organisasi. Oleh kaarena itu, bisa disimpulkan bahwa organisasi adalah wadah yang di dalamnya memiliki tujuan, orang-orang, sistem, aturan, dan dinamika.

Dalam organisasi, tersusun dari berbagai macam watak manusia, adanya tanggung jawab yang diberikan atasan kepada anggota sehingga akan memunculkan kerja sama, komunikasi yang baik dan saling menghargai, saling memahami, dituntut agar tidak diskriminasi, sifat saling membantu dan aturan yang harus dipatuhi bersama sehingga dengan cara berorganisasi karakter Gotong Royong peserta didik dapat dibentuk.

Oleh karena itu, dalam organisasi karakter Gotong Royong dapat dibentuk dengan mudah karena di dalamnya ada dinamika yang menuntut peserta didik untuk berinteraksi dan saling membantu. Abdul Aziz Wahab (2011: 02) menjelaskan mengutip dari Gullet (1976: 22) ciri-ciri organisasi, yaitu: 1) adanya sekumpulan manusia 2) manusia-manusia tersebut terlibat satu sama lain serta melalui metode tertentu manusia-manusia itu saling berinteraksi 3) hubungan-hubungan tersebut selalu dilaksanakan dengan sistematis atau dipilih oleh struktur tertentu 4) hubungan-hubungan tersebut bisa juga membantu meraih tujuan-tujuan yang mempunyai hubungan yang mungkin tidak sama, tapi integral dengan tujuan-tujuan seseorang. 5) setiap manusia yang ada di organisasi mempunyai tujuan tujuan seseorang dan diantaranya itulah menjadi dasar pelakuan-pelakuan mereka. Di dalam pendidikan, organisasi sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter Gotong Royong.

Kata santri, dengan imbuhan “*pe*” dan “*an*” merupakan dasar kata pesantren yang berarti tempat tinggal (Dhofier, 2011: 41). Tempat mencari ilmu, baik untuk bekal dunia maupun akhirat. Ciri khas pondok pesantren ialah adanya santri, masid, kiyai, kitab klasik, pondok, tempat tinggal santri, pengajian serta kegiatan lainnya dikelola oleh organisasi santri adalah pesantren (Dhofier, 2011: 79). Pesantren memiliki organisasi dua puluh empat jam dalam pembentukan karakter Gotong Royong. Apa yang ada di pesantren, semuanya bernilai pendidikan, hal ini sangat erat kaitannya dengan tujuan pesantren yaitu: 1). Santri di didik guna menjadi seorang muslim yang bertakwa pada Allah SWT, akhlak karimah, mempunyai kecerdasan, skill, dan baik lahir batin sebagai warga negara 2). Santri dididik guna menjadi orang Islam sebagai penerus-penerus ulama yang berjiwa bersih, tabah,

tangguh, memiliki dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis 3). Santri dididik mendapatkan keperibadian dan memperkuat semangat kebangsaan guna dapat menumbuhkan orang-orang pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara; 4). Tenaga-tenaga penyuluh dididik membangun (ruang keluarga dan regional pedesaan) 5). Santri dididik untuk menjadi tenaga tenaga yang cakap dalam sektor pembangunan mental-spiritual 6). Santri dididik guna membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 4 November 2018 di Pondok Pesantren Ummul Quro al-Islami Leuwiliang Bogor memiliki karakteristik dalam pembentukan karakter Gotong Royong yang diterapkan dalam kehidupan santri sehari-hari. Aspek semangat kerja terlihat dari bagaimana santri memecahkan masalah dalam organisasinya seperti membangunkan santri yang lain shalat tahajud, mendistribusikan nasi kepada santri, dan kegiatan mengajar yang diterapkan dalam pengajaran bahasa dari santri kelas enam, kepada seluruh santri.

Dalam menjaga komunikasi santri sudah diajarkan bagaimana komunikasi secara vertikal, horizontal, dan diagonal, tidak hanya itu, santri juga diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan guru, wali murid, teman, adik tingkat, dan tamu. Musyawarah dan memecahkan masalah bersama juga sudah diterapkan, yaitu dengan cara rapat dari bagian internal yang paling kecil perbidang, hingga musyawarah dengan pembimbing. Sikap saling bantu tercermin dalam kehidupan santri khususnya antar satu divisi dengan divisi lainnya.

Kegiatan yang bertemakan kepesantrenan yaitu maulid, tahlil, barzanzi, haul ulama, pengajian kitab kuning, dan ziarah ke makam ulama terdapat unsur gotong royong. Di dalamnya ada sikap saling bantu membantu dan tidak ada intimidasi atau diskriminasi. Sedangkan dari segi pakaian tercermin dari pakaian sehari-hari yaitu sarung dan baju koko yang mencerminkan tidak ada perbedaan kelas sosial di kalangan santri.

Nilai Gotong Royong terlihat jelas pada kegiatan yang memiliki unsur kemasyarakatan seperti kerjasama, tanggung jawab, menghargai satu sama lain, jujur, dan amanah yang dikemas dalam kegiatan santri seperti piket hari minggu, kekompakan setiap angkatan dalam acara pesantren, makan bersama, dan adanya ikatan yang kuat antara santri dengan ustadz (Berdasarkan Pengamatan dan Observasi).

Tentu saja, hal ini sesuai dengan Visi Pesantren Ummul Quro al-Islami yaitu “Unggul dalam Prestasi Berakhlak Mulia, Beramal Shaleh, Terampil dan Mandiri”. Selain itu, kegiatan pesanten yang sudah diatur sedemikian rupa sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter baik ekstrakurikuler yang diajarkan juga sebagai salah satu cara membentuk karakter yang baik seperti Tilawati dan Tahfidz Quran, *language club*, angklung, seni musik islami, marawis, *oration club course*, diskusi dan jurnalistik, palang merah remaja, bela diri, hadroh, qasidah, *cyberclub*, redaktur missi, paskibra, futsal, organisasi santri, nasyid, marching band yang semuanya yang tidak lepas dari nilai gotong royong.

Pesantren ini juga memiliki managerial khusus dalam pengelolaan organisasi yaitu dengan cara menerapkan EDP (*Electronic Data Process*). *Electronic Data Sistem* adalah salah satu dari *Smart System* yang dikembangkan oleh Pesantren Ummul Quro sebagai landasan Imtaq dan Iptek (Wawancara dan Merujuk ke situs web Pesantren). Dalam Kerjanya, *Smart System* dibuat untuk memudahkan pekerjaan pada setiap ini pesantren. Dalam kaitanya dengan pembentukan karakter, EDP ini menjadi salah satu alat tolok ukur dalam pemberian hukuman kepada santri. Jika santri tersebut melanggar, maka poin yang ada di dalamnya akan berkurang. Pesantren Ummul Quro memiliki sistem pembelajaran karakter berbasis karakter organisasi dua puluh empat jam yang diawasi dan dibimbing oleh asatidz/ah. Hasil yang didapat bahwa santri sangat ta'dzim kepada asaatidz dan adanya sikap gotong royong yang kuat (berdasarkan observasi).

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, yaitu: “bagaimana realitas keadaan Pesantren Modern

Ummul Quro al-Islami?, “Bagaimana Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami di Pesantren Ummul Quro al-Islami?”, “Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami?”, “Bagaimana pengendalian Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami?”, “Apa faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami?”, “Bagaimana hasil dari Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong yang sudah direncanakan di Pesantren Ummul Quro al-Islami?” oleh karena itu, dari hasil pemaparan di atas penelitian ini diberi judul, “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER GOTONG ROYONG DI PESANTREN UMMUL QURO AL-ISLAMI LEUWILIANG BOGOR ”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan hasil dari pemaparan di atas, maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah, yaitu:

- 1 Bagaimana Realitas Alamiah di Pesantren Ummul Quro al-Islami?
- 2 Bagaimana Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami?
- 3 Bagaimana Pengorganisasian Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami?
- 4 Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami?
- 5 Bagaimana Pengendalian Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami?
- 6 Apa faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami?
- 7 Bagaimana hasil dari Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana Kondisi Objektif di Pesantren Ummul Quro al-Islami;
2. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami;
3. Untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami;
4. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami;
5. Untuk mengetahui bagaimana Manajemen Pengendalian Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami;
6. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami?
7. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritik

Manfaat penelitian ini secara teoritik dapat menjadi bahan kajian keilmuan bagi lembaga pendidikan sehingga dapat dikembangkan dan dijadikan bahan referensi untuk kedepannya.

2. Secara Praktik

Manfaat Penelitian ini secara praktik dapat menjadi referensi dalam mengetahui bagaimana praktik Pendidikan Karakter di lembaga pendidikan yang menggunakan metode yang sama, selain itu, manfaat penelitian secara praktis juga dapat menjadi bahan kajian bagi lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian.



## E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan membahas mengenai realitas alamiah, Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong, Pengorganisasian Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong, Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong, Pengawasan Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong, faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong, dan hasil dari Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif berusaha membangun makna suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan makna dari para partisipan, fokus pada satu konsep atau fenomenom, membawa nilai-nilai pribadi ke dalam penelitian, meneliti konteks atau setting partisipan, memvalidasi akurasi penemuan-penemuan, menginterpretasi data, membuat agenda perubahan atau reformasi, berkolaborasi dengan partisipan (John. W Cresswell, 2013: 26-28). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kenyataan yang ada yang tidak dapat dipisahkan dari konteks.

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “*pe*” dan akhira “*an*” yang berarti tempat tinggal (Dhofier, 2011: 41). Pondok Pesantren merupakan tempat mencari ilmu, baik untuk bekal dunia maupun akhirat. Ciri khas pondok pesantren ialah adanya santri, masjid, kiyai, kitab klasik (kuning), pondok, tempat tinggal santri, pengajian serta kegiatan lainnya dikelola oleh organisasi santri (Dhofier, 2011: 79). Hal ini sebagai upaya dalam pengembagangan karakter gotong royong santri yang sistem pembelajaranya dua puluh empat jam. Menurut Mastuhu (1994: 4)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan

menerapkan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sedangkan menurut M. Dawa Rahar (1985:2) Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, meembangkan, dan meyebarkan ilmu agama Islam.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pembelaaran dua puluh empat jam, dengan berbagai peraturan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang islami. Dengan memiliki dasar tujuan, pesantren Ummul Quro al-Islami Leuwiliang Bogor yang telah berdiri selama kurang lebih 25 tahun, mampu bertahan dan bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dan tetap menjadi pilihan orangtua untuk menempatkan anaknya dibimbing dan dibentuk karakter gotong royong dalam setiap keguatan yang akan menjadi bekal mereka sesuai. Agar terwujud karakter gotong royong, maka salah satu caraya adalah dengan pengelolaan karakter gotong royong pada organisasi yang baik sesuai dengan visi pesantren dan kebutuhan masyarakat untuk membentuk karakter yang mulia.

Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong perlu adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sehingga dapat dilihat hasil yang akan dicapai. Prajudi Atmosudjiro (2000) dalam Badrudin (2017: 54) mengatakan perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, bilamana, oleh siapa, dan bagaimana. Dalam kaitanya dengan manajemen pendidikan karakter gotong royong, maka perencanaan dapat menelusuri ranah identifikasi karakter, integrasi karakter ke dalam kompetensi dasar, jenis-jenis kegiatan.

Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong memerlukan wadah dalam membentuk karakter gotong rotong dengan praktik yang baik, wadah itu dapat berbentuk organisasi. Organisasilah yang memungkinkan kita membangun, mendidik siswa (Abdul Azizi Wahab, 2011: 04). Organisasi memerlukan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Ada pun penjelasan dari masing-masing fungsi manajemen yang dikemukakan oleh G.R Terry dalam Badrudin (2013:15) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*) adalah serangkaian proses ditetapkan untuk menentukan tindakan yang akan dilaksanakan di masa mendatang. Oleh karena itu, perencanaan lebih tepat disusun sebagai ditetapkan tujuan, kebijakan, prosedur, anggaran, dan program;
2. Pengorganisasian (*Organizing*) dapat disusun sebagai seluruh kegiatan pengelolaan dalam mengklasifikasikan manusia-manusia ditetapkan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab perorang dengan tujuan dibentuknya kegiatan-kegiatan yang mampu guna serta berhasil guna dalam mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya;
3. Pelaksanaan (*Actuating*) adalah pelaksanaan pelaksanaan dari rencana yang dibuat. Dilakukannya pelaksanaan jika fungsi perencanaan telah baik ditentukan. Pada tahap ini, apa saja yang sudah ditetapkan maka diimplementasikan dalam bentuk nyata;
4. Pengawasan (*Controlling*) memiliki fungsi yang paling menentukan penggiatan manajemen, karena itu seyogyanya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian juga sangat penting dalam meninjau, menilai, dan mengukur keadaan internal dan eksternal suatu organisasi guna dijadikan bahan evaluasi dan pengambilan keputusan kedepan.

Pesantren Ummul Quro al-Islami memiliki organisasi yang bekerja selama dua puluh empat jam sehingga memungkinkan pembentukan karakter gotong royong lebih mudah dari lembaga pembentukan lainnya. Program yang diadakan di Pesantren ini juga memiliki nilai gotong royong yang tidak pernah lepas dalam setiap kegiatan baik dalam agenda harian, mingguan, bulanan, atau tahunan (Observasi).

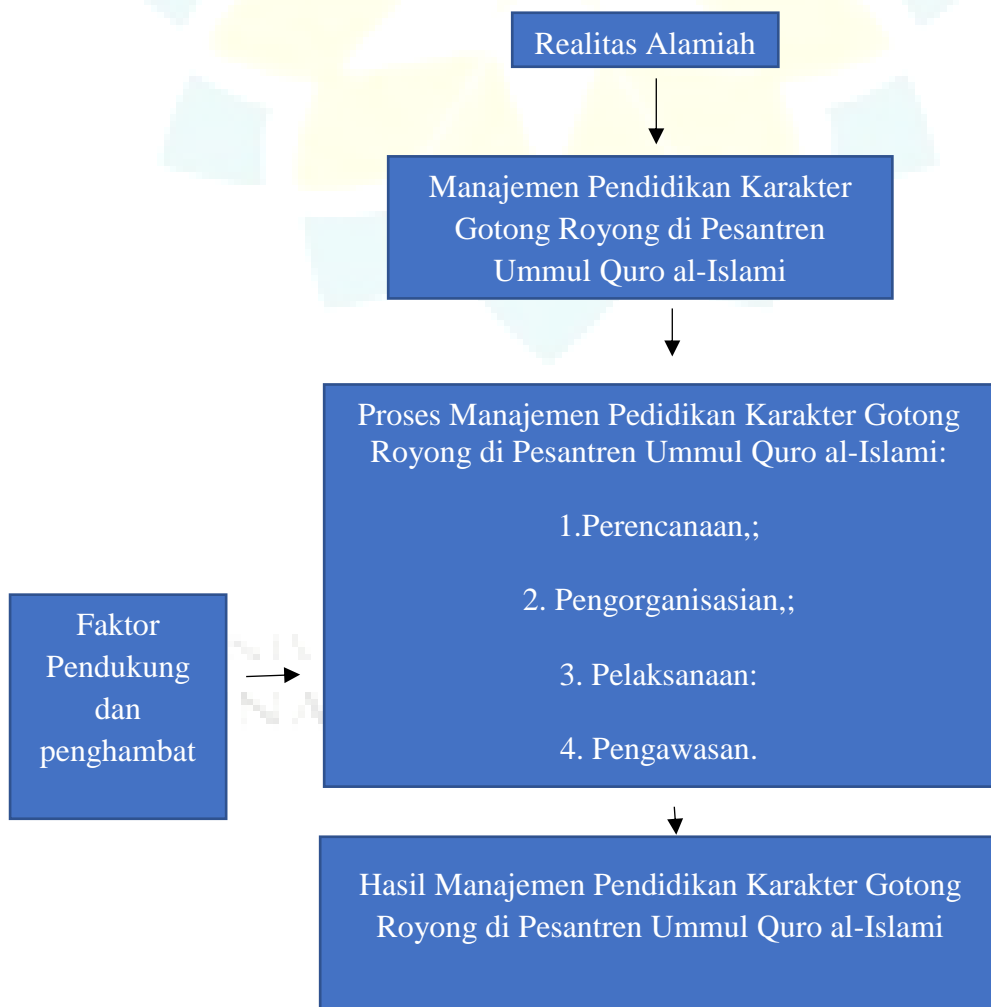
Selain itu, pengelolaan yang diorganisasikan oleh Majelis Pembimbing Organisasi (MPO) juga menempatkan setiap pembimbing dalam setiap bagian organisasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah jalur komunikasi, koordinasi

antar pembimbing, pengawasan, dan evaluasi. Pesantren ini juga menggunakan sistem EDP (*Electronic Data Process*) yang berisi poin, jika terjadi pelanggaran maka poin tersebut akan berkurang. hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran santri dalam melaksanakan sunah-sunah pesantren yang telah dibuat dan salah satu cara untuk menghilangkan rasa keterpaksaan dalam melakukan kebaikan, serta kesadaran gotong royong yang harus diterapkan pada diri sendiri sehingga akan menjadi bekal di masyarakat kelak.

**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**

Skema Penelitian Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro al-Islami



## F. Tinjauan Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan berupa buku, jurnal, atau hasil penelitian lainnya yang digunakan sebagai rujukan. Pada Tinjauan Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan yang lainnya yang dapat berbentuk buku, jurnal, atau hasil penelitian yang lain ya yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau perbandingan.

1. Skripsi Ridwanullah dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung* 2018. Skripsi ini berisi konsep Manajemen Pendidikan Karakter, praktik Manajemen Pendidikan Karakter dan Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter;
2. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* diterbitkan PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013. Buku ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai dapat diintegrasikan kedalam komponen-komponen sekolah meliputi rencana pembelajaran, program pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan komponen lainnya. Di dalam buku ini juga membahas bagaimana mengimplementasikan konsep pendidikan karakter dan pengawasan pendidikan ke dalam suatu lembaga pendidikan;
3. Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* diterbitkan oleh Penerbit Nusa Media, Bandung 2013. Buku ini membahas tentang strategi mengajarkan pendidikan karakter melalui guru, pendidikan nilai dan karakter, dan strategi sekolah dalam menjalankan pendidikan karakter. Buku ini memadukan antara kecendekiawanan seorang penulis, ide, dan praktis dalam lembaga pendidikan;
4. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* diterbitkan oleh LP3ES Jakarta 2015. Buku ini berisi sejarah awal pesantren, ciri-ciri umum pesantren, elemen-elemen pesantren, dan kearifan pesantren. Buku ini berisi tentang pengertian pesantren yang luas dan konsep-konsep pesantren;
5. Badrudin, *Dasar-dasar Manajemen*, diterbitkan Alfabeta, Bandung 2017. Buku ini berisi tentang gagasan dasar manajemen yang dapat diaplikasikan kedalam manajemen pendidikan;

6. Adbul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, diterbitkan Alfabeta, Bandung 2011. Buku ini berisi tentang konsep dasar organisasi dan organisasi pendidikan, struktur dan desain organisasi, perilaku dan budaya organisasi pendidikan, lingkungan dan perubahan organisasi. Selain itu, buku ini juga berisi tentang konsep organisasi dalam lini pendidikan.

